



ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA: Studi Kasus Edukasi Ikan Lele Di Satupam Tangerang Selatan

Ricky Deo Volento Gultom¹, Johann W. H. Prawiro²
[¹ricky.deo@student.pradita.ac.id](mailto:ricky.deo@student.pradita.ac.id), [²johann.prawiro@pradita.ac.id](mailto:johann.prawiro@pradita.ac.id)
Pradita University

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan atraksi wisata edukasi ikan lele di Kampung Wisata Satupam, Tangerang Selatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya minat terhadap wisata berbasis edukasi yang tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga pembelajaran, pelestarian sumber daya lokal, dan pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang menghasilkan temuan empiris mengenai kondisi aktual pengelolaan atraksi edukasi di Satupam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi edukasi lele di Satupam telah mencakup seluruh tahapan budidaya mulai dari pembenihan, pembesaran, hingga pengolahan hasil panen serta pelatihan pembuatan pakan alternatif. Berdasarkan analisis teori 3A, aspek atraksi menjadi kekuatan utama, sedangkan aksesibilitas dan amenitas masih perlu ditingkatkan agar mendukung kenyamanan dan kemudahan wisatawan. Melalui model pengembangan 4D, ditemukan bahwa proses pengembangan telah berjalan dalam bentuk identifikasi potensi, penyusunan rancangan kegiatan edukatif, peningkatan kapasitas pelaku wisata, dan promosi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kampung Wisata Satupam memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukasi yang berkelanjutan, dengan arah pengembangan yang menekankan pada struktur kurikulum edukatif, peningkatan fasilitas, dan penguatan kapasitas masyarakat secara holistik.

Kata Kunci: Wisata Edukasi, Pengembangan, Konsep 3A, Kampung Wisata Satupam.

Abstract: This study aims to analyze the development potential of catfish educational tourism attractions in Satupam Tourism Village, South Tangerang. The research is motivated by the growing attention toward educational-based tourism that emphasizes not only recreation but also learning, local resource preservation, and community empowerment as core elements of sustainable tourism. The study adopts a qualitative descriptive approach with data collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. Data were analyzed interactively through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, producing empirical findings on the actual management of educational attractions in Satupam. The results show that catfish educational activities encompass the entire cultivation cycle, including seed selection, feeding, harvesting, post-harvest processing, and training in alternative feed production. Based on the 3A concept analysis, attraction serves as the main strength, while accessibility and amenities still need improvement to enhance visitor comfort and accessibility. Applying the 4D development model, the study identifies ongoing efforts in potential identification, educational design formulation, community capacity building, and digital promotion. This research concludes that Satupam Tourism Village holds substantial potential to develop as a

sustainable educational tourism destination, with development directions emphasizing structured learning programs, facility improvement, and comprehensive community capacity enhancement.

Keywords: *Educational Tourism, Development, 3A Concept, Satupam Tourism Village.*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan industri pariwisata saat ini, eksistensi kampung wisata di Indonesia semakin menonjol dan menarik perhatian. Setiap kampung wisata tidak hanya menawarkan keunikan adat dan budaya, tetapi juga menyimpan potensi kekayaan alam yang bernilai serta memiliki karakteristik khas yang membedakannya satu sama lain (Marion dan Prawiro, 2024). Pengembangan kampung wisata pada dasarnya diarahkan untuk menciptakan destinasi yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang memberikan pengalaman belajar bagi pengunjung (Utami 2022; Yuliani 2023). Menurut Cooper et al. (2021), pengembangan destinasi pariwisata modern perlu menekankan inovasi atraksi berbasis pengetahuan dan pembelajaran agar dapat meningkatkan nilai tambah serta memperkuat keterlibatan wisatawan. Selain itu, konsep pengembangan wisata edukasi menekankan pentingnya integrasi antara kegiatan wisata dan proses transfer ilmu, di mana wisatawan memperoleh pemahaman langsung melalui aktivitas partisipatif (Tomasi, 2020). Dengan demikian, arah pengembangan kampung wisata di Indonesia saat ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan potensi lokal, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan sumber daya melalui kegiatan edukatif.

Kampung Wisata Satupam (Satu Pamulang) di Tangerang Selatan merupakan salah satu destinasi yang telah mencoba mengembangkan atraksi edukasi berbasis budidaya ikan lele. Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan bersama Bapak Daeng selaku Wakil Ketua Pokdarwis Satupam, diketahui bahwa tingkat kunjungan wisatawan di Kampung Wisata Satupam tergolong sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan daya tarik atraksi yang tersedia, meskipun kegiatan edukasi lele telah mulai berjalan dan beberapa pelaku usaha telah datang untuk memperoleh pengetahuan mengenai proses pembiakan ikan lele. Akan tetapi, implementasi kegiatan ini belum terstruktur dengan baik, karena materi edukasi disusun secara insidental sesuai kebutuhan tanpa adanya standar operasional atau kurikulum tetap. Selain itu, strategi promosi yang dilakukan di Satupam masih terbatas, partisipasi masyarakat belum merata, serta dukungan fasilitas pendukung juga relatif minim. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan promosi, rendahnya keterlibatan komunitas, dan kurangnya fasilitas publik sering menjadi hambatan utama dalam pengembangan destinasi wisata (Ginting et al., 2023; Gunawijaya, 2023; Lawelai et al., 2024; Muda, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atraksi edukasi lele di Satupam masih belum optimal untuk menjadikannya sebagai daya tarik wisata utama yang berdaya saing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan masalah yang menjadi fokus kajian, yaitu memahami kondisi atraksi wisata edukasi ikan lele yang terdapat di Kampung Wisata Satupam, Tangerang Selatan, dan mengetahui bagaimana potensi pengembangan atraksi wisata edukasi ikan lele di Kampung Wisata agar dapat dikemas lebih menarik, terstruktur, dan berkelanjutan. Kajian ini

penting dilakukan karena atraksi wisata edukasi, apabila dikelola dengan baik, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman wisatawan (Zhang et al., 2025)

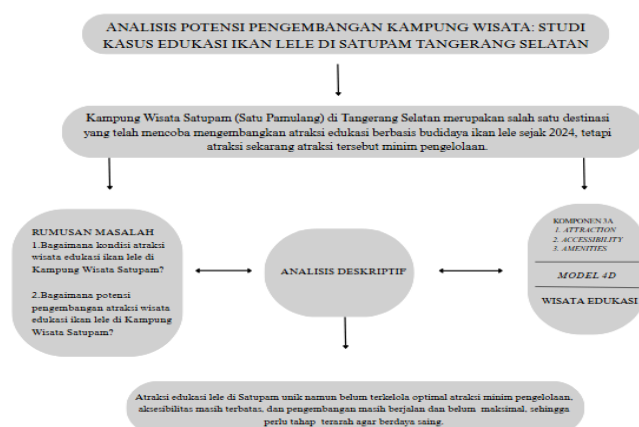
Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dolang et al. (2025), menyoroti potensi pembudidayaan lele organik sebagai daya tarik wisata kuliner berkelanjutan di Kampung Wisata Satupam. Namun, fokus penelitian tersebut lebih pada aspek kuliner dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, tanpa memilah secara spesifik potensi pengembangan atraksi edukasi lele dari sisi pengelola. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2023) mengenai optimalisasi produk olahan ikan lele di Kawasan Wisata Edukasi Kampung Lele Kediri juga memberikan wawasan tentang diversifikasi produk, namun tidak membahas pengembangan pembiakan lele melalui atraksi edukasi lele.

Penelitian ini menggunakan teori atraksi wisata yang dikemukakan oleh Middleton (2001) dalam Aristyanisa et al., (2023). Middleton menjelaskan bahwa keberhasilan destinasi ditentukan oleh tiga komponen utama yang dikenal dengan konsep 3A, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap daya tarik destinasi (Aristyanisa, 2023). Dalam konteks Satupam, atraksi diwujudkan melalui kegiatan edukasi budidaya lele yang mencakup pemilihan benih, pemberian pakan, hingga panen, yang memberikan pengalaman belajar langsung dan unik. Dilihat dari sisi aksesibilitas, lokasi Satupam cukup dekat dengan pusat kota Tangerang Selatan, dukungan transportasi umum, promosi digital, dan penunjuk arah yang jelas tetap diperlukan agar destinasi lebih mudah dijangkau wisatawan. Sementara itu, amenitas sebagai faktor pendukung mencakup ketersediaan fasilitas edukasi, toilet yang bersih, mushola, Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, sebuah atraksi wisata yang menarik sekalipun akan sulit berkembang karena fasilitas publik dan prasarana pendukung tidak hanya memberikan kenyamanan dasar bagi wisatawan, tetapi juga mempengaruhi persepsi kualitas dan kepuasan pengunjung yang pada gilirannya menentukan keberlanjutan dan kemampuan destinasi untuk menarik kunjungan ulang (Febriyana et al., 2020; Kristiani dan Listyorini, 2023; Kusumaningrum et al., 2022; Achmad dan Wiratmadja, 2023; Putri et al., 2024). Oleh karena itu, teori 3A Middleton menjadi dasar penting dalam menilai dan mengembangkan atraksi edukasi lele di Satupam, dengan menekankan keterpaduan antara atraksi, aksesibilitas, dan amenitas untuk menciptakan destinasi yang berkelanjutan.

Proses pengembangan yang dilakukan di Kampung Wisata Satupam, menggunakan model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) oleh Thiagarajan (1974) dalam Indaryanti (2025), Sebagai kerangka konseptual pelengkap dari teori 3A. Model 4D menjelaskan bahwa pengembangan dapat diamati melalui empat tahap yang saling berkesinambungan. Tahap define (pendefinisian) menggambarkan bagaimana masyarakat Satupam mulai mengenali potensi lokal berupa budidaya lele sebagai daya tarik wisata. Tahap design terlihat dari perancangan kegiatan edukatif yang dikemas dalam bentuk atraksi pembibitan, pemberian pakan, hingga pengolahan hasil panen. Tahap develop mencakup pelaksanaan kegiatan wisata edukasi secara langsung, di mana pengunjung dilibatkan dalam praktik budidaya dan pelatihan singkat. Sementara itu, tahap disseminate tercermin dari penyebaran kegiatan melalui kunjungan sekolah,

komunitas, dan jejaring masyarakat yang turut mempromosikan kegiatan edukatif ini. Dengan demikian, model 4D membantu memahami bahwa pengembangan wisata edukasi di Satupam berjalan secara bertahap dan terstruktur, bukan bersifat spontan, serta selaras dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Pengembangan atraksi edukasi di Satupam juga sejalan dengan konsep educational tourism, yang memandang wisata sebagai sarana pembelajaran melalui pengalaman langsung (Wibowo et al., 2025). Konsep ini memperkuat bahwa wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati hiburan, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui keterlibatan aktif. Dalam konteks Satupam, atraksi edukasi lele menjadi media pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata mengenai proses budidaya ikan secara berkelanjutan, sekaligus menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat lokal melalui kegiatan wisata yang produktif.



Gambar 1. Kerangka Berpikir (Olahan Peneliti, 2025)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dengan menganalisis data non-numerik, seperti hasil wawancara, observasi, maupun dokumen. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menafsirkan makna, persepsi, dan pengalaman para pemangku kepentingan dalam konteks sosial nyata (Hasan et al., 2025). Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran komprehensif mengenai potensi dan strategi pengembangan atraksi wisata di Kampung Wisata Satupam, Tangerang Selatan. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangan atraksi secara faktual berdasarkan realitas lapangan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan atraksi di Kampung Wisata Satupam. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan kontekstual karena fokus pada kasus-kasus yang kaya informasi (Tajik et al., 2024). Kriteria informan meliputi:

Tabel 1: Data Informan (Olahan Peneliti, 2025)

No	Nama	Pekerjaan/Jabatan
1	Ade	Ketua Pokdarwis
2	Daeng	Wakil Ketua Pokdarwis
3	Edi	Pengelola Lele
4	Ramdani	Anggota Pokdarwis
5	Dede	Anggota Pokdarwis
6	Anwar	Anggota Pokdarwis

Pemilihan dengan teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam, sesuai dengan konteks penelitian. Selain itu, teknik ini efektif untuk studi kualitatif yang berfokus pada pemahaman fenomena dari perspektif para pelaku utama (Etikan, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian informan terkait potensi dan pengembangan atraksi edukasi lele di Kampung Wisata Satupam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi fleksibilitas dalam eksplorasi isu-isu yang relevan sekaligus mempertahankan fokus penelitian (Pecamuya, R., 2025). Sementara itu, observasi non-partisipatif merupakan metode penelitian kualitatif di mana peneliti ikut serta secara langsung dalam lingkungan yang diteliti agar dapat memahami konteks secara mendalam sekaligus mengamati aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian (Sreeram, A., 2023). Peneliti mengamati secara langsung tempat atraksi edukasi lele serta keterlibatan pelaku usaha lokal tanpa terlibat sebagai peserta kegiatan. Observasi ini membantu peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai dinamika lapangan dan kualitas atraksi yang ditawarkan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data non-tekstual, khususnya dalam bentuk dokumentasi visual (foto). Dokumentasi yang dihimpun mencakup foto-foto yang secara langsung berkaitan dengan proses edukasi pembiakan ikan lele di Desa Wisata Satupam, seperti foto pakan lele dan foto interaksi dengan pengelola desa wisata.

Teknik Analisis Data

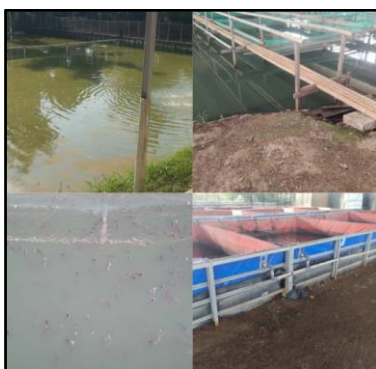
Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dalam Sugiyono (2022), yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen, sehingga hanya data yang relevan dan bermakna yang digunakan. Proses ini membantu peneliti untuk memfokuskan perhatian pada data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan memudahkan dalam menemukan pola serta tema yang muncul dari hasil temuan lapangan. Penyajian data merupakan tahapan analisis yang menata informasi hasil penelitian yang telah diringkas agar tersusun secara jelas dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat lebih mudah dalam menafsirkan makna serta menarik kesimpulan. Tujuannya adalah untuk menyajikan temuan secara sistematis sehingga gambaran keseluruhan dari potensi dan tantangan pengembangan atraksi edukasi lele dapat terlihat

dengan jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan dan diverifikasi secara berulang untuk menguji kebenarannya. Kesimpulan ditarik untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi pengembangan atraksi edukasi lele, dan untuk menjaga kredibilitasnya dilakukan proses triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Wisata Satupam memiliki atraksi utama berupa edukasi budidaya ikan lele. Berdasarkan wawancara dengan pengurus Pokdarwis, kegiatan edukasi mencakup siklus penuh mulai dari pemijahan, pembesaran, hingga panen. Selain itu, materi tambahan juga diberikan mengenai pakan alternatif, mengingat pakan merupakan faktor krusial dalam budidaya, serta pengolahan hasil lele menjadi produk pascapanen seperti abon atau nugget (Daeng, 2025). Edukasi ini umumnya disampaikan secara fleksibel, menyesuaikan latar belakang pengunjung, bagi komunitas budidaya lebih banyak teori, sedangkan untuk pengunjung awam lebih menekankan pada praktik langsung.(Daeng, 2025).

Meskipun atraksi edukasi telah berjalan, jumlah pengunjung masih sangat terbatas. Hal ini ditegaskan oleh pengurus bahwa promosi yang dilakukan lebih banyak diarahkan ke komunitas budidaya, sehingga segmen wisatawan umum belum banyak tersentuh, Kondisi ini menyebabkan atraksi lele belum terkelola secara optimal, karena materi edukasi belum memiliki silabus atau standar operasional resmi, melainkan masih disusun berdasarkan kebutuhan acara (Daeng, 2025).



Gambar 1. Tempat Kegiatan edukasi budidaya lele di Kampung Wisata Satupam

Selain kondisi aktual, hasil wawancara juga menunjukkan potensi besar pengembangan atraksi yang belum dikemas secara sistematis. Potensi tersebut antara lain pengembangan paket wisata “mancing sambil kuliner”, di mana pengunjung dapat langsung menikmati hasil tangkapan dengan dibakar atau digoreng di lokasi. Ada pula rencana pembangunan guest house, camping ground, serta diversifikasi produk olahan lele seperti nugget dan kemasan siap saji (Wawancara Ade, 2025).

Dukungan juga datang dari berbagai pihak eksternal, seperti Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pariwisata, universitas, dan komunitas lain, meskipun positioning dan konsep wisata masih perlu ditata lebih rapi (Daeng, 2025). Keterlibatan masyarakat lokal sudah mulai terlihat, khususnya dari warga RT1, RT12, dan RT13, meskipun partisipasi masih terbatas (Daeng, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa

atraksi edukasi lele di Satupam memiliki peluang untuk berkembang lebih luas jika dikelola dengan strategi yang lebih terarah.

Atraksi (*Attraction*)

Menurut Middleton (2001), atraksi merupakan elemen utama yang menentukan daya tarik sebuah destinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satupam telah memiliki atraksi berupa edukasi budidaya lele yang unik, karena tidak hanya menampilkan proses pembibitan dan pembesaran, tetapi juga mencakup inovasi pakan alternatif serta pengolahan pascapanen. Keunikan ini sejalan dengan pendapat Aristyanisa, Kusumaningayu, dan Bintarjo (2023) bahwa atraksi harus menghadirkan pengalaman berbeda bagi wisatawan. Namun demikian, jumlah pengunjung yang masih minim dan belum adanya kurikulum atau SOP tetap menunjukkan kelemahan dalam pengelolaan atraksi, Satupam memiliki atraksi yang potensial, tetapi belum dikemas secara optimal sehingga sulit bersaing dengan destinasi lain.

Atraksi edukasi lele di Satupam berfokus pada pembelajaran budidaya mulai dari pemilihan indukan, pemijahan, penetasan, hingga pembesaran ikan lele sampai siap panen. Proses ini tidak hanya ditunjukkan secara teori, tetapi juga melibatkan praktik langsung sesuai dengan karakter peserta. Jika pengunjung berasal dari kalangan pemula, metode penyampaian lebih banyak berbentuk praktik (sekitar 60%), sedangkan untuk pelaku budidaya yang sudah berpengalaman diberikan materi yang lebih teknis dan teoritis. Fleksibilitas metode ini menjadi salah satu nilai tambah, meskipun masih bersifat informal karena belum ada silabus atau panduan resmi yang disusun oleh pengelola (Daeng, 2025).

Selain itu, salah satu keunikan atraksi edukasi ini terletak pada penggunaan pakan alternatif yang bersumber dari alam, seperti azolla, wolffia, dan maggot, yang berfungsi menekan biaya operasional sekaligus menjaga kualitas ikan agar lebih sehat. Inovasi ini dipandang penting karena menegaskan diferensiasi Satupam dibandingkan destinasi lain yang umumnya hanya menekankan aspek pemeliharaan konvensional (Edi, 2025). Namun, karena jumlah pengunjung masih sangat minim, potensi tersebut belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan destinasi. Dengan kata lain, meskipun atraksi telah tersedia, pengelola perlu mengemasnya lebih profesional agar dapat dipasarkan sebagai produk wisata edukasi yang kompetitif.



Gambar 2. budidaya lele dengan pakan alternatif azolla,wolffia,lenma,maggot di Satupam

Aksesibilitas (*Accessibility*)

Middleton menegaskan bahwa aksesibilitas tidak hanya mencakup infrastruktur jalan, tetapi juga kemudahan transportasi dan ketersediaan informasi yang

menunjang keputusan wisatawan untuk berkunjung. Hal ini sejalan dengan penelitian Nopriana (2021) dan Putri (2024) yang menunjukkan bahwa kondisi jalan yang baik dan transportasi yang lancar berdampak langsung pada kepuasan wisatawan. Lalu dalam penelitian Kusumaningrum (2022) dijelaskan bahwa Pembangunan infrastruktur berkontribusi dalam meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman wisatawan.

Dalam konteks Satupam, aksesibilitas fisik masih menghadapi kendala. Lokasinya memang cukup dekat dari pusat Tangerang Selatan, dengan waktu tempuh sekitar 22 menit menggunakan kendaraan pribadi. Dari Gambar 3.2.2, jalur masuk menuju lokasi relatif sempit, hanya memungkinkan satu mobil untuk melintas, dan di beberapa titik jalan mengalami kerusakan berupa lubang yang mengurangi kenyamanan perjalanan. Hal ini menjadi hambatan potensial karena infrastruktur jalan merupakan elemen kunci dalam memberikan kesan awal kepada wisatawan.



Gambar 3. Jalan Masuk Ke Kampung Wisata Satupam (Dokumentasi Peneliti, 2025).

Dari sisi aksesibilitas informasi, Satupam telah memanfaatkan media digital melalui website resmi, Instagram, dan TikTok. Namun, jumlah pengikut media sosial masih sangat terbatas, yaitu 16 followers di Instagram dan 12 followers di TikTok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa jangkauan promosi digital masih rendah, sehingga visibilitas Satupam di pasar wisatawan juga terbatas sedangkan penelitian Jalaluddin (2021) itu mengatakan bahwa pada sektor wisata, promosi digital melalui platform media sosial berperan penting dalam meningkatkan kunjungan (Jalaluddin, 2021). Dengan demikian, meskipun lokasi cukup strategis, aksesibilitas Satupam belum optimal baik dari aspek fisik maupun nonfisik, sehingga membatasi potensi pertumbuhan kunjungan.

Amenitas (*Amenities*)

Menurut Middleton, amenitas merupakan fasilitas pendukung yang memberikan kenyamanan dan menunjang pengalaman wisatawan ketika berkunjung ke destinasi. Seperti yang di tunjukan pada Gambar 3.4, Satupam saat ini telah memiliki fasilitas dasar berupa toilet, mushola, dan area parkir, yang menjadi kebutuhan utama wisatawan dalam melakukan aktivitas di lokasi. Kehadiran fasilitas tersebut penting untuk memberikan kenyamanan, meskipun kondisi pemanfaatannya masih terbatas dan belum sepenuhnya mendukung kegiatan wisata edukasi dalam skala besar.



Gambar 4. Fasilitas di Kampung Wisata Satupam
(Sumber: Website Kampung Wisata Satupam 2025)

Selain fasilitas dasar, Satupam juga memiliki homestay yang telah disiapkan sebagai sarana menginap bagi wisatawan. Namun, hingga saat ini homestay tersebut belum pernah digunakan oleh pengunjung. Hal ini menunjukkan adanya potensi pengembangan yang belum dioptimalkan, sebab keberadaan homestay dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan sekaligus membuka peluang tambahan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, amenities di Satupam dapat dikatakan tersedia, tetapi pemanfaatannya masih minim sehingga perlu dikembangkan secara lebih terstruktur untuk mendukung keberlanjutan wisata edukasi.



Gambar 5. Fasilitas *Homestay* di Kampung Wisata Satupam
(Sumber: Website Kampung Wisata Satupam 2025)

Wisata edukasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pariwisata yang memadukan unsur rekreasi dengan proses pembelajaran, sehingga perjalanan wisata tidak hanya bertujuan untuk hiburan semata tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan langsung dengan objek wisata (Echtner, 2003; Wibowo et al., 2025). Menurut Tomasi (2020), wisata edukasi membutuhkan desain produk yang terstruktur, mencakup kurikulum kegiatan, Target peserta, serta capaian pembelajaran yang jelas, sehingga mampu membedakannya dari wisata konvensional yang hanya bersifat rekreatif. Sejalan dengan pendapat Yandi et al. (2023), elemen destinasi wisata yang baik tidak hanya bergantung pada keindahan atraksi semata, tetapi juga pada kelengkapan sarana dan prasarana yang mampu memberikan kenyamanan serta mendukung pengalaman belajar bagi pengunjung. Menurut Zhang et al. (2025), bahwa pembelajaran efektif muncul melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen.

Kerangka ini relevan diterapkan dalam perancangan kegiatan wisata edukasi, termasuk pada atraksi edukasi ikan lele di Kampung Wisata Satupam, sehingga

pengunjung tidak hanya menikmati atraksi yang ada tetapi juga memperoleh nilai tambah berupa pengetahuan serta keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan.

Pengenalan Konsep dan Indukan Lele

Pada tahap awal, pengunjung diperkenalkan pada konsep dasar budidaya lele sehat, yang menekankan pentingnya menjaga kualitas indukan agar hasil pembesaran dapat optimal. Peserta diajarkan cara membedakan indukan jantan dan betina yang matang gonad, termasuk ciri fisik dan kondisi tubuh yang menunjukkan kesiapan reproduksi. Selain itu, pengelola memberikan penjelasan mengenai peran indukan dalam menjaga keberlanjutan produksi benih berkualitas. Tahap ini memberikan pemahaman awal bahwa keberhasilan budidaya lele sangat ditentukan oleh pemilihan indukan yang tepat (Wawancara Edi, 2025).

Proses Pemijahan dan Penetasan

Setelah memahami konsep dasar, pengunjung diajak menyaksikan proses pemijahan yang dilakukan di kolam khusus dengan prosedur terkontrol. Pada momen ini, peserta diperlihatkan bagaimana indukan jantan dan betina digabungkan hingga menghasilkan telur yang kemudian akan menetas menjadi benih. Edukasi disampaikan melalui metode kombinasi, yaitu 40% teori berupa penjelasan teknis, dan 60% praktik langsung untuk memberikan pengalaman nyata (Daeng, 2025). Dengan metode ini, peserta tidak hanya mengetahui secara konsep, tetapi juga bisa melihat langsung siklus awal budidaya, yang menjadi fondasi penting bagi tahap berikutnya.

Pembesaran dan Pakan Alternatif

Tahap berikutnya berfokus pada proses pembesaran benih lele hingga mencapai ukuran konsumsi. Peserta diperkenalkan pada teknik pemberian pakan, pengaturan kepadatan kolam, serta cara menjaga kualitas air agar pertumbuhan ikan optimal. Salah satu aspek yang ditekankan dalam sesi ini adalah penggunaan pakan alternatif, seperti tanaman air azolla, wolffia, dan larva maggot, yang mampu menekan biaya operasional budidaya. Pengetahuan ini penting, karena biaya pakan sering kali menjadi faktor terbesar dalam usaha pembesaran lele, sehingga inovasi pakan alternatif dapat meningkatkan keberlanjutan usaha (Ade, 2025).

Pemanenan dan Pascapanen

Ketika lele sudah mencapai ukuran konsumsi, pengunjung diperlihatkan bagaimana cara panen yang tepat agar ikan tetap segar dan berkualitas. Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada pengolahan hasil panen menjadi produk turunan seperti abon lele, nugget, atau keripik lele. Edukasi ini menekankan bahwa nilai ekonomi lele dapat ditingkatkan melalui diversifikasi produk olahan, bukan hanya dijual dalam bentuk segar atau untuk hidangan pecel lele. Berdasarkan penelitian Rosyadi et al. (2025), program pelatihan berbasis industri yang mencakup keterampilan layanan pelanggan, pemasaran digital, dan inovasi produk sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing pelaku UMKM. Oleh karena itu, edukasi tentang olahan ikan lele ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga membekali peserta dengan kemampuan manajerial dan pemasaran digital agar mampu mengembangkan produk turunan yang memiliki nilai jual tinggi dan berkelanjutan di pasar wisata kuliner.

Interaksi dan Variasi Media Budidaya

Keunikan Satupam terletak pada keberagaman media budidaya yang digunakan, mulai dari kolam tanah dan kolam terpal, hingga wadah sederhana

seperti ember atau toren bekas. Dalam sesi ini, pengunjung dapat melihat bahwa budidaya lele tidak memerlukan lahan luas, melainkan bisa dijalankan dengan memanfaatkan ruang terbatas di lingkungan rumah. Interaksi ini menjadi penting terutama bagi pengunjung dari kawasan perkotaan yang tertarik memulai budidaya dalam skala kecil. Edukasi semacam ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memberikan inspirasi praktis bahwa budidaya lele dapat diadaptasi sesuai kondisi masing-masing masyarakat (Wawancara Ade, 2025).

Implikasi Pengembangan Atraksi Edukasi Ikan Lele

Tabel 1. Model 4D dalam konteks Kampung Wisata Satupam (Olahan Peneliti, 2025)

Tahap 4D	Fokus Kegiatan	Implementasi di Konteks Satupam (Edukasi Ikan Lele)
<i>Define</i> (Pendefinisian)	Mengidentifikasi potensi, masalah, dan kebutuhan pengembangan edukasi	Kegiatan edukasi sudah berjalan dari hulu ke hilir (pembenihan–pembesaran–pascapanen), namun masih bersifat insidental dan belum memiliki silabus atau SOP resmi. Ditemukan kebutuhan akan kurikulum terstruktur, panduan kegiatan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dan promosi digital.
<i>Design</i> (Perancangan)	Merancang model konseptual pengembangan atraksi edukasi berbasis pembelajaran holistik.	Dirancang konsep kurikulum edukasi yang mencakup tahapan pembelajaran dari pengenalan indukan, pemijahan, pembesaran, hingga pengolahan produk lele. Rancangan juga mengintegrasikan aspek higienitas, inovasi pakan alternatif (azolla, maggot, lemna), dan pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan Pokdarwis, pelaku usaha, dan sekolah.
<i>Develop</i> (Pengembangan)	Menyusun bentuk model konseptual yang siap di implementasikan dalam kegiatan atraksi.	Menghasilkan model konseptual atraksi edukasi berbasis 4D yang menekankan pada pembelajaran aktif, pengalaman langsung, dan edukasi higienis. Produk utama berupa rancangan kurikulum edukasi, panduan kegiatan atraksi, dan pembagian peran antaraktor (Pokdarwis, pengelola, universitas, dan Dinas). Model ini dapat diuji coba pada kegiatan simulasi edukasi lele untuk siswa sekolah dasar dan komunitas.
<i>Disseminate</i> (Penyebarluasan)	Merumuskan strategi penerapan dan penyebaran hasil pengembangan kepada pihak terkait.	Penyebarluasan dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas Pariwisata dan Ketahanan Pangan, publikasi kegiatan melalui media sosial (<i>TikTok, Instagram, YouTube</i>), serta kolaborasi lanjutan dengan universitas. Model juga dapat dijadikan panduan pengembangan paket wisata edukasi dan pelatihan bagi masyarakat sekitar Satupam.

Penerapan model pengembangan 4D pada atraksi edukasi ikan lele di Kampung Wisata Satupam memberikan implikasi mendalam terhadap arah pengembangan wisata berbasis pembelajaran. Model ini, yang terdiri atas empat

tahapan utama *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate* menurut Thiagarajan (1974), model ini dirancang untuk memberikan pendekatan sistematis dalam proses penelitian dan pengembangan. Ketika diterapkan dalam konteks pariwisata edukatif, model ini berfungsi bukan hanya sebagai panduan prosedural, tetapi juga sebagai kerangka berpikir konseptual untuk menata dan mengoptimalkan potensi lokal melalui strategi pengelolaan yang lebih terstruktur (Sugiyono, 2016). Di Satupam, penerapan model ini mampu mengubah kegiatan edukasi yang sebelumnya bersifat spontan menjadi aktivitas yang memiliki arah pedagogis, nilai ekonomi, serta dampak sosial yang terukur bagi masyarakat.

Pada tahap *Define* (Pendefinisian), implikasinya terletak pada perlunya identifikasi potensi dan masalah secara komprehensif sebagai dasar bagi pengembangan atraksi yang berkelanjutan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan edukasi di Satupam selama ini sudah mencakup keseluruhan siklus budidaya lele mulai dari pembenihan hingga pascapanen namun belum memiliki pedoman pembelajaran yang baku. Menurut Al-Ismail et al. (2023), proses identifikasi kebutuhan atau *learning needs assessment* harus dilakukan secara sistematis untuk menentukan kesenjangan antara kondisi nyata dan kebutuhan ideal, guna memastikan relevansi intervensi pembelajaran. Dengan demikian, tahap pendefinisian di Satupam menegaskan pentingnya analisis kebutuhan yang lebih mendalam terhadap segmen peserta (anak sekolah, pelaku usaha, dan masyarakat umum), standar isi edukasi, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Proses ini menjadi fondasi epistemologis bagi pengembangan model yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik wisata edukasi berbasis komunitas.

Tahap *Design* (Perancangan) membawa implikasi terhadap pentingnya penyusunan sistem pembelajaran yang holistik dan terintegrasi. Rancangan pembelajaran perlu mencerminkan kebutuhan yang sudah diukur melalui analisis kebutuhan agar desainnya tepat sasaran dan efektif (Fitrah 2023; Adiwijaya 2022). Dalam konteks Kampung Wisata Satupam, tahap perancangan ini tidak hanya sebatas penyusunan materi edukatif, tetapi juga mencakup perencanaan kurikulum yang menampilkan keterpaduan antara aspek teknis budidaya ikan lele, inovasi dalam penggunaan pakan alternatif, serta penerapan prinsip higienitas pada setiap tahapan produksi. Rancangan tersebut diupayakan agar peserta edukasi baik wisatawan umum maupun pelaku usaha perikanan dapat memahami keseluruhan proses budidaya secara menyeluruh, mulai dari tahap pembenihan, perawatan, hingga pengolahan hasil panen. Dengan demikian, kegiatan edukasi di Satupam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teknis, tetapi juga menanamkan nilai keberlanjutan, efisiensi, dan tanggung jawab terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Dengan rancangan semacam ini, atraksi edukasi di Satupam tidak lagi sekadar menjadi tontonan, tetapi berubah menjadi ruang belajar aktif yang mempertemukan ilmu, pengalaman, dan nilai lokal. Implikasi lainnya adalah meningkatnya profesionalitas atraksi wisata, yang secara tidak langsung memperkuat posisi Satupam sebagai destinasi edukatif yang kredibel dan kompetitif.

Selanjutnya, tahap *Develop* (Pengembangan) menghasilkan implikasi dalam bentuk lahirnya model konseptual yang siap diterapkan sebagai pedoman operasional atraksi. Pengembangan ini tidak hanya berorientasi pada hasil produk berupa kurikulum, tetapi juga menekankan aspek kolaborasi antarpemangku

kepentingan. Cooper (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan destinasi wisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh sinergi antara aktor-aktor kunci, seperti pemerintah daerah, komunitas lokal, akademisi, dan sektor swasta. Di Satupam, kolaborasi tersebut tampak melalui keterlibatan Pokdarwis, Dinas Ketahanan Pangan, serta universitas mitra yang berperan dalam proses validasi dan perbaikan konten edukasi. Implikasi penting dari tahap ini adalah terbentuknya pola kerja kolaboratif yang mampu memperkuat kapasitas lokal serta mengembangkan daya saing wisata berbasis pengetahuan. Dengan demikian, model 4D di Satupam tidak hanya berfungsi sebagai alat pengembangan atraksi, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan sosial dan ekonomi.

Tahap terakhir, *Disseminate* (Penyebarluasan), memberikan implikasi terhadap strategi keberlanjutan dan difusi inovasi dalam konteks pariwisata edukatif. Berdasarkan penelitian oleh Chen (2024) yang menerapkan teori *diffusion of innovation* dalam proses adopsi metode pembelajaran baru, keberhasilan inovasi sangat bergantung pada kemampuan aktor untuk mengomunikasikan dan menyebarkannya secara adaptif ke dalam sistem sosial. Dalam hal ini, kegiatan diseminasi di Satupam dilakukan melalui kerja sama dengan dinas terkait, pelatihan bagi masyarakat, serta publikasi digital melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Upaya ini tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga menumbuhkan citra positif Satupam sebagai pusat pembelajaran berbasis ketahanan pangan. Implikasi akhirnya adalah terbentuknya ekosistem wisata edukasi yang berkelanjutan, di mana pengetahuan, praktik, dan inovasi dapat menyebar lintas komunitas dan generasi. Penerapan model 4D di Kampung Wisata Satupam menunjukkan bahwa inovasi dalam bidang pariwisata tidak harus selalu berwujud fisik, tetapi dapat berupa penguatan sistem pembelajaran, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pembentukan jaringan kolaboratif. Setiap tahapan dalam model ini berimplikasi pada peningkatan kualitas atraksi, profesionalitas pengelolaan, serta kesinambungan pengembangan berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Kampung Wisata Satupam memiliki potensi besar dalam pengembangan atraksi wisata edukasi berbasis budidaya ikan lele yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus fungsi edukatif bagi masyarakat. Melalui analisis menggunakan teori 3A, diketahui bahwa atraksi menjadi aspek paling dominan dengan kegiatan pembelajaran yang mencakup tahapan pembenihan, pembesaran, panen, hingga pengolahan produk turunan seperti abon dan kripik lele. Aktivitas tersebut menjadi kekuatan utama dalam membangun citra destinasi berbasis edukasi pangan lokal. Namun, aspek aksesibilitas dan amenitas masih memerlukan perhatian khusus, terutama pada fasilitas pendukung dan sistem pelayanan yang belum maksimal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pengembangan atraksi di Satupam dapat dianalisis melalui penerapan model 4D yang meliputi tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Pada tahap *define* telah dilakukan identifikasi potensi serta hambatan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi; tahap *design* mulai memperlihatkan penyusunan bentuk kegiatan pembelajaran yang terarah; tahap *develop* mencerminkan peningkatan kapasitas pelaku wisata dan

masyarakat melalui pelatihan, serta tahap disseminate menunjukkan upaya promosi digital dan kolaborasi eksternal dengan lembaga terkait. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan atraksi edukasi lele di Satupam telah berjalan meskipun masih dalam tahap dasar dan memerlukan sistem kurikulum serta panduan operasional yang lebih terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara konsep 3A dan model pengembangan 4D dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat potensi wisata edukasi berbasis masyarakat, di mana keterlibatan komunitas, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengelola Kampung Wisata Satupam memperkuat struktur dan sistem pengelolaan atraksi edukasi lele melalui penyusunan kurikulum kegiatan yang terstandar dan relevan dengan kebutuhan wisatawan maupun lembaga pendidikan. Penerapan standar operasional prosedur (SOP) perlu dilakukan agar pelaksanaan kegiatan edukatif lebih sistematis, terukur, dan mudah direplikasi. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya anggota Pokdarwis dan masyarakat pelaku budidaya, menjadi penting untuk memastikan kegiatan edukasi dapat disampaikan secara efektif dan profesional. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana penunjang seperti fasilitas edukasi, ruang pelatihan, area demonstrasi, serta amenities publik seperti toilet dan area istirahat akan memperkuat pengalaman wisatawan. Penguatan promosi digital juga perlu dilakukan secara konsisten melalui media sosial, kerja sama dengan institusi pendidikan, serta partisipasi dalam program wisata tematik yang dapat memperluas jaringan pasar. Untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang, Satupam perlu membangun kemitraan dengan pemerintah daerah, universitas, dan sektor swasta agar pengembangan atraksi edukasi lele tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan, transfer pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Wiratmadja, I. I. (2024). Strategic advancements in tourism development in Indonesia: Assessing the impact of facilities and services using the PLS-SEM approach. *Journal Industrial Servicess*, 10(1), 49–62. Indonesia.<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jiss/article/view/24494/12387>
- Al-Ismail, M. S., et al. (2023). Learning Needs Assessments In Continuing Professional Development: Scoping review. *Medical Education*, 58(5). <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2126756>
- Aristyanisa Ramadhani, S., Kusumaningayu, I., & Bintarjo, B. (2023). Identifikasi pengembangan pariwisata berdasarkan 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenities) pada Kampung Semanggi Surabaya. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(2), 53–62. <https://doi.org/10.53691/jpi.v19i2.396>
- Chen, R. (2024). A Study Applying Rogers' Innovation Diffusion Theory on the Adoption Process of New Teaching Methods in Secondary Education. *Research and Advances in Education*, 3(2), 6–10. Retrieved from <https://www.paradigmpress.org/rae/article/view/1006>
- Cooper, C. (2020). *Tourism: Principles and Practice* (6th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Dolang, J. C. (2025). Pembudidayaan Lele Organik Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Kampung Wisata Satupam, Tangerang Selatan. *Jurnal Industri Pariwisata*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v8i1.2971>

- Echtner, C. M., & Ritchie, J. R. B. (2003). The meaning and measurement of destination image: [Reprint of original article published in v.2, no.2, 1991: 2-12.]. *Journal of Tourism Studies*, 14(1), 37–48. <https://search.informit.org/doi/10.3316/ielapa.200305723>
- Etikan, I. (2020). Comparison Of Convenience Sampling And Purposive Sampling. *American Journal Of Theoretical And Applied Statistics*, 9(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20200901.11>
- Febriyana, G. M. S., Suprastayasa, I. G. N. A., & Darmiati, M. (2020). Do Facilities Affect Tourists' Satisfaction at Natural Tourist Attraction? A Case at Tegenungan Waterfall in Bali. *TRJ Tourism Research Journal*, 4(2), 104-112. <https://trj.iptrisakti.ac.id/index.php/trj/article/view/94/54>
- Fitrah, N., Aminudin, A., & Darmiyani, D. (2023). Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Melalui Penerapan Problem Based Learning Pada Kelas IV SDN 26 Cakranegara. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 249–254. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/577>
- Ginting, N., Munazirah, & Wahid, J. (2023). Community Participation in Sustainable Tourism: A case study in Balige, Indonesia. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(23), 239–246. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v8i23.4509>
- Gunawijaya, J. (2023). Community Participation in Rural Tourism Development. *Journal of Indonesian Tourism and Public Service*, UI, 1(1), 1-11. <https://scholarhub.ui.ac.id/jitps/vol1/iss1/9/?utm>
- Hasan, H., Bora, A., & Afriani, D. (2025). Metode Penelitian Kualitatif. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Indaryanti, R. B., Harsono, H., Utama, S., Murtiyasa, B., & Soemardjoko, B. (2025). 4D research and development model: Trends, Challenges, and Opportunities Review. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 91–98. <https://doi.org/10.31599/na7deq07>
- Jalaluddin, F., & Permatasari, A. N. (2021). Peran Aplikasi "Visiting Jogja" Dalam Mengembalikan Kepercayaan Wisatawan Untuk Berwisata Ke Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 128. <https://doi.org/10.22146/jpt.63462>
- Kristiani, H., & Listyorini, H. (2023). Provision and Development of Tourism Amenities in the Context of Tourist Comfort and Sustainability in Economic, Socio-Cultural and Environmental Identity of Tourism Villages. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 5(3), 1347. <https://doi.org/10.53088/jtep.v5i3.1347>
- Kusumaningrum, A. P., Pradini, G., & Miranda, M. A. (2023). The influence of tourism facilities and infrastructure on tourist satisfaction at Air Manis Beach tourist attraction Padang City. *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, 3(2), 161–166. <https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis/article/view/125>
- Lawelai, H., Harakan, A., & Sadat, A. (2024). The Level of Local Community Involvement in Sustainable Tourism Marketing of the World Coral Triangle in Wakatobi National Park, Indonesia. *IJSDP (International Journal of Sustainable Development & Planning)*, 19(12), 4831-4841
- Marion, G., & Prawiro, J. (2024). Pengembangan Atraksi Wisata Untuk Keberlanjutan Kampung Ekowisata Keranggan. *Jurnal Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3308>
- Muda, F., (2025). Community Participation in Indonesian Sustainable Tourism: A Systematic Review of Models, Impacts and Gaps. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8), 125-139.
- Muhammad Amin Rosyadi, & Herdian Farisi. (2025). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan UMKM Pariwisata Di Purwokerto: Tantangan Dan Strategi Untuk Era Digital. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(2), 521–533. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i2.133>

- Ni Luh Putu, D., Adiwijaya, P. A., & Luh Made Dwi, W. (2022). Teacher' Needs Analysis In Developing English For Tourism Learning Materials. *Language and Education Journal Undiksha*, 5(2), 70–76. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBI/article/view/49658>
- Nopriana, A., Valeriani, D., Kurniawan, K., & Sugeng, N. (2024). The Influence of Attractions, Facilities and Accessibility on Tourist Satisfaction at Parai Tenggara Beach, Bangka Regency. *TRJ Tourism Research Journal*, 8(2), 336-349. doi:10.30647/trj.v8i2.202
- Pecamuya, R. (2025). Transformasi Tata Kelola Masyarakat Adat: Ketahanan Komunitas Dalam Menghadapi Miffee Dan Kebijakan Konservasi Di Merauke. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1343–1355. <https://doi.org/10.63822/atk3972>
- Putri, I. P., Aryani, N., & Darmaningrum, R. (2024). The Influence of Tourist Attraction, Accessibility, and Facilities on Tourists' Revisit Intention at Kasap Beach, Pacitan Regency. *JSKE (Journal of Social Knowledge Education)*, 6(2).<https://doi.org/10.37251/jske.v6i2.1490>
- Rahmawati, I. S. (2023). Optimalisasi Produk Olahan Dan Strategi Pemasaran Ikan Lele Di Kawasan Wisata Edukasi Kampung Lele, Desa Tales, Kecamatan Ngadiluwih, Kediri. *Tri Dharma Mandiri: Diseminasi Dan Hilirisasi Riset Kepada Masyarakat*, 3(2). 83-92. <https://doi.org/10.21776/ub.jtridharma.2023.003.02.83>
- Sreeram, A., Cross, W. M., & Townsin, L. (2023). Mental Health Nurses' Attitudes Towards Mental Illness And Recovery-Oriented Practice In Acute Inpatient Psychiatric Units: A Non-Participant Observation Study. *International Journal Of Mental Health Nursing*, 32, 1112–1128. <https://doi.org/10.1111/inm.13152>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). Purposive Sampling. *IJELS International Journal Education And Language Studies*, 2(2). 1-9. https://www.ijels.net/article_220924_ce6107ccf89d7d18ac058cf10d924df7.pdf
- Tomasi, S., Cavicchi, A., & Agostini, S. (2020). Educational tourism and local development: The role of universities. *Sustainability*, 12(17), 6766. <https://doi.org/10.3390/su12176766>
- Utami, Vidya Yanti, M. Yusuf, S. Y. ., & Mashuri, J. . (2022). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. *The Journalish: Social and Government*, 3(3), 219-226. <https://doi.org/10.55314/tsg.v3i3.286>
- Wibowo, A., Nurhadi, A., & Putri, D. (2025). The role of educational narratives in enhancing revisit intention of tourists. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 42(3), 221–233.
- Yandi, A., Mahaputra, M. R., & Mahaputra, M. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan (literature review). *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta*, 1(1), 14–27. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v1i1.8>
- Yuliani, A. B. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1). <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22574>
- Zhang, S., Liu, J., & Li, Y. (2025). Tourism Learning Resources and Development Strategies in China: A review and conceptual framework. *Land*, 14(7), 1421. <https://doi.org/10.3390/land14071421>.